

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis implementasi kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam program *Sekoper Cinta* selama periode 2020–2022 sebagai bagian dari bantuan *Official Development Assistance* (ODA) untuk pemberdayaan perempuan. Studi ini mengungkap bahwa kerjasama bilateral dalam bidang pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian perempuan di Jawa Barat. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa *Sekoper Cinta* memberikan akses pendidikan nonformal yang berorientasi pada peningkatan keterampilan vokasi dan kewirausahaan bagi perempuan. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, namun tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses digital, hambatan budaya yang membatasi partisipasi perempuan, serta kurangnya ekosistem kerja yang mendukung bagi lulusan program. Evaluasi dan monitoring tahunan yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun terdapat dampak positif, masih diperlukan intervensi kebijakan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Temuan dalam BAB IV yang membahas dinamika pemberdayaan perempuan di Jawa Barat menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan struktural yang signifikan, baik dalam akses pendidikan, partisipasi ekonomi, maupun representasi politik. Data yang disajikan dalam bab ini memperlihatkan bagaimana perempuan masih menghadapi hambatan sosial dan budaya yang membatasi kesempatan mereka untuk berkontribusi secara penuh dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Identifikasi masalah ini memberikan

konteks yang jelas terhadap urgensi pelaksanaan program *Sekoper Cinta* sebagai upaya intervensi yang ditujukan untuk mengatasi ketimpangan tersebut.

Sementara itu, BAB V yang membahas implementasi kerja sama ODA antara Indonesia dan Korea Selatan menjawab secara langsung rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana program *Sekoper Cinta* diimplementasikan dalam kerangka kerja sama bilateral. Bab ini menguraikan mekanisme pelaksanaan program, strategi yang diterapkan, serta evaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi. Dengan demikian, pembahasan dalam BAB V memberikan bukti empiris tentang bagaimana kolaborasi internasional dapat berkontribusi dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan vokasi dan penguatan keterampilan ekonomi.

Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan pemberdayaan perempuan, tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik antara kedua negara. Dengan adanya strategi berbasis data dalam penyusunan kebijakan, diharapkan *Sekoper Cinta* dapat terus berkembang sebagai model pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan di Indonesia. Kerjasama bilateral dalam bidang pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pelatihan kemampuan bekerja menunjukkan bagaimana dua negara dapat menggabungkan sumber daya dan keahlian mereka untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penerima, tetapi juga berkontribusi pada hubungan diplomatik yang lebih erat dan stabil antara kedua negara. Dalam konteks hubungan Indonesia dan Korea Selatan, kerja sama di ketiga bidang ini menjadi contoh konkret bagaimana kedua negara dapat saling mendukung dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, kompetitif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dari implementasi proyek

ODA Support Women Empowerment Indonesia dan program Sekolah Perempuan Sekoper Cinta.

Pertama, untuk memperluas dampak positif dari program Sekoper Cinta, disarankan agar model pendidikan dan pemberdayaan yang diterapkan di sekolah ini diadaptasi dan direplikasi di wilayah lain di Indonesia. Keberhasilan program ini, yang ditandai oleh peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender, peningkatan rasa percaya diri perempuan, serta kemampuan praktis seperti membuka dan mengembangkan usaha, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut relevan dan efektif dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaborasi lintas sektoral antara pemerintah daerah, lembaga donor, dan organisasi masyarakat untuk mengintegrasikan metode program Sekoper Cinta ke dalam program pemberdayaan perempuan lainnya di berbagai wilayah.

Kedua, sebagai upaya berkelanjutan, penting untuk memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program Sekoper Cinta. Hal ini bertujuan agar dampak yang dihasilkan dapat diukur secara konsisten dan menjadi acuan dalam pengembangan program di masa depan. Dalam hal ini, melibatkan para alumni program sebagai mitra dalam evaluasi dapat menjadi salah satu strategi untuk mendapatkan umpan balik yang komprehensif serta memberikan inspirasi bagi para peserta baru.

Ketiga, meskipun program ini telah mencapai target yang diharapkan, peningkatan aksesibilitas bagi perempuan dari kelompok marginal tetap menjadi prioritas. Oleh karena itu, disarankan agar proyek ini lebih proaktif dalam menjangkau komunitas yang selama ini kurang terakses, seperti perempuan di daerah terpencil, dengan menyediakan modul pelatihan berbasis teknologi digital atau mengembangkan program berbasis komunitas yang dapat menjangkau masyarakat luas.

Terakhir, penting untuk terus membangun kesadaran masyarakat luas akan pentingnya kesetaraan gender sebagai fondasi dari pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini, penyelenggaraan kampanye sosial secara masif yang melibatkan

berbagai pemangku kepentingan, termasuk media massa dan tokoh masyarakat, dapat menjadi cara efektif untuk mendukung program-program seperti Sekoper Cinta. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi proyek ODA dan program Sekoper Cinta dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemberdayaan perempuan di Indonesia, serta menjadi model ideal dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pembangunan yang inklusif di tingkat nasional.

6.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dan peluang untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan spesifik terkait mekanisme penyaluran dana bantuan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas cakupan narasumber, termasuk pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan distribusi dana, seperti pejabat pemerintah, lembaga penerima dana, dan perwakilan dari Korea Selatan. Dengan data yang lebih rinci, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai transparansi dan akuntabilitas penyaluran dana bantuan.

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang efektifnya metode pengumpulan data dari salah satu narasumber, yang menyebabkan informasi yang diperoleh tidak terlalu mendalam. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-methods*, yaitu mengombinasikan wawancara mendalam dengan analisis dokumen atau survei kuantitatif. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan data yang lebih valid. Selain itu, peningkatan keterampilan wawancara dan pemanfaatan alat bantu teknologi dapat meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan.

Keterbatasan sumber daya materi menjadi tantangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari dukungan pendanaan dari lembaga penelitian, universitas, atau program hibah yang relevan.

Peneliti juga dapat membangun jaringan dengan institusi terkait, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau organisasi internasional, untuk mendapatkan akses ke data dan dokumen penting yang diperlukan. Selain fokus pada implementasi kerjasama, penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian, misalnya dengan menganalisis dampak program Sekoper Cinta terhadap penerima manfaat dalam jangka panjang, atau mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran di dalam program tersebut. Penelitian juga dapat meninjau faktor-faktor budaya, sosial, atau kebijakan yang memengaruhi keberhasilan implementasi kerjasama ini.

Dengan memperhatikan saran-saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan mendalam, serta mendukung pengembangan program pemberdayaan perempuan seperti Sekoper Cinta dan inisiatif kerjasama internasional lainnya di masa depan.